

PENGARUH *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY*, UMUR PERUSAHAAN, OPINI AUDIT DAN KOMITE AUDIT TERHADAP KINERJA KEUANGAN

Yunita Kurnia Shanti¹, Elya Aprita Milna Wiraga²

¹⁻²Program Studi Akuntansi S1 Universitas Pamulang, Tangerang Selatan

Email: kurniay25@gmail.com, elyaviraga20@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *corporate social responsibility*, umur Perusahaan, opini audit dan komite audit terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2020-2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan menggunakan pendekatan asosiatif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Metode regresi data panel digunakan sebagai metodologi penelitian pada penelitian ini. Analisa hasil penelitian menggunakan bantuan perangkat lunak *E-Views 12*. Populasi yang digunakan pada penelitian ini yaitu perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2020-2024. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 44 perusahaan sektor energi selama periode tahun 2020-2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan *corporate social responsibility*, umur Perusahaan, opini audit dan komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Secara parsial *corporate social responsibility* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, umur Perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan, opini audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan dan komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Kata kunci: *CSR, umur perusahaan, opini audit, komite audit, kinerja keuangan*

Abstract

This research aims to examine the effect of *Corporate Social Responsibility (CSR)*, company age, audit opinion, and audit committee on the financial performance of energy sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the period 2020–2024. This research employs a quantitative approach with an associative research design. The type of data used in this study is secondary data. Panel data regression was applied as the research methodology. The analysis was conducted using *E-Views 12* software. The population of this study consists of energy sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2020–2024 period. The sample comprises 44 energy sector companies observed over the same period. The results indicate that, simultaneously, *Corporate Social Responsibility (CSR)*, company age, audit opinion, and audit committee have a significant effect on financial performance. Partially, *Corporate Social Responsibility (CSR)* does not affect financial performance, company age has a significant effect on financial performance, while audit opinion and audit committee do not have a significant effect on financial performance.

Keywords: *CSR, company age, audit opinion, audit committee, financial performance*

1. PENDAHULUAN

Dalam lingkup ekonomi nasional maupun global yang semakin dinamis dan berorientasi pada keberlanjutan (*sustainability-driven economy*), kinerja keuangan telah menjadi salah satu tolok ukur utama dalam menilai keberhasilan jangka panjang suatu entitas bisnis. Kinerja keuangan dapat diukur dengan menganalisis laporan keuangan. Menurut Shanti (2020) laporan keuangan merupakan media yang juga digunakan untuk menilai kondisi perusahaan apakah dalam kondisi yang sehat ataupun buruk sehingga bisa digunakan sebagai dasar pengambilan

keputusan. Dengan demikian, kinerja keuangan merupakan gambaran dari hasil pencapaian suatu perusahaan selama periode tertentu, yang semua informasinya disajikan dalam laporan keuangan. Sebagai dasar pengambilan keputusan, laporan keuangan harus menyajikan informasi yang andal dan sesuai kondisi perusahaan yang sebenarnya. Oleh karena itu, laporan keuangan perlu diaudit oleh auditor independen untuk memastikan bahwa laporan keuangan telah disusun dan disajikan secara wajar sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan. Hasil dari proses audit tersebut dinyatakan dalam bentuk opini audit. Opini audit memberikan keyakinan kepada investor, kreditur, dan pengguna laporan keuangan bahwa informasi keuangan yang disajikan dapat dipercaya sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Dengan demikian, kinerja keuangan dinilai berdasarkan laporan keuangan yang telah melalui proses audit sehingga informasi yang digunakan lebih dapat dipercaya.

Salah satu tolak ukur keberhasilan kinerja keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang meningkat dari waktu ke waktu. Hal ini sejalan dengan pendapat Kusumawardhany & Shanti (2021) terwujudnya laba yang meningkat atau tidak mengalami penurunan merupakan keberhasilan dari kinerja keuangan perusahaan. Fenomena terkait kinerja keuangan perusahaan di Indonesia sudah terjadi pada PT Delta Dunia Makmur Tbk atau sekarang PT Buma Internasional Grup (DOID), yang merupakan perusahaan pertambangan besar yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan laporan CNBC Indonesia (2024) laporan keuangan DOID per 30 September 2024, perusahaan mencatat kerugian sebesar US\$17,42 juta pada kuartal III, berbalik dari laba sebesar US\$21,66 juta pada periode yang sama pada kuartal III tahun 2023. EBITDA DOID juga turun 16,4% YoY menjadi US\$252,3 juta disebabkan oleh kondisi cuaca ekstrem dan tantangan operasional. Dan biaya investasi meningkat sebesar 20% yoy yang menyebabkan kerugian bersih. Selanjutnya dikutip dari IDN Financial (2025) DOID membukukan kerugian US\$61,3 juta pada 2024. Selain itu pendapatan DOID turun 4% year-on-year (yoy) menjadi US\$1,8 miliar. EBITDA DOID juga anjlok 24% menjadi US\$314 juta pada 2024 akibat penurunan produksi. Kerugian tahun 2024 ini merosot 270% dari tahun 2023 yang membukukan laba bersih US\$36 juta. Penurunan kinerja keuangan ini disebabkan oleh beberapa faktor eksternal yang mempengaruhi aktivitas operasional dan keuangan perusahaan. Hal ini disebabkan oleh kondisi cuaca ekstrem yaitu curah hujan di Indonesia dan Australia yang naik 38% dan 53% menekan kinerja operasional perseroan di 2024. Kemudian mengalami kerugian US\$19 juta akibat melemahnya nilai tukar IDR dan AUD terhadap USD sehingga menyebabkan rugi selisih kurs.

Suhendah (2020) menyatakan bahwa salah satu faktor utama yang perlu dikelola oleh perusahaan untuk meningkatkan kemampuan bersaing adalah dengan meningkatkan kinerja keuangannya. Namun, hal ini berbanding terbalik dengan kondisi yang dialami oleh PT Buma Internasional Grup Tbk (DOID), yang justru mengalami penurunan laba hingga mencatat kerugian pada tahun 2024. Berdasarkan penurunan laba tersebut, seharusnya DOID sebagai perusahaan yang telah berdiri lama dan memiliki pengalaman panjang dalam industri pertambangan mampu memitigasi risiko penurunan laba sehingga perusahaan dapat mengantisipasi terjadinya penurunan kinerja keuangan. Bahkan DOID telah melaksanakan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan secara konsisten, namun CSR yang dilakukan belum sepenuhnya memberikan dampak positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Rosalia dkk. (2024) menjelaskan bahwa kinerja keuangan mencerminkan sejauh mana perusahaan telah menerapkan prinsip manajemen keuangan secara benar, yang dapat diukur melalui analisis laporan keuangan menggunakan indikator-indikator seperti profitabilitas, likuiditas dan solvabilitas. Hal serupa disampaikan oleh Kusnarti dan Iswara (2022) bahwa kinerja keuangan menggambarkan bagaimana perusahaan mengelola keuangannya agar dapat memaksimalkan kinerja perusahaan. Kinerja keuangan salah satu indikator utama yang digunakan dalam menilai tingkat kinerja suatu entitas bisnis, yang dibuktikan melalui laporan

keuangan. Oleh karena itu, pengukuran kinerja keuangan sangat penting untuk menilai tingkat kesuksesan perusahaan dalam mencapai keuntungan (Sari dkk., 2024)

Berdasarkan Jumadiah dkk. (2018 : 7) *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah komitmen perusahaan atau dunia bisnis untuk berkontribusi dalam pengembangan ekonomi yang berkelanjutan dengan memperhatikan tanggung jawab sosial perusahaan dan menitikberatkan pada keseimbangan terhadap aspek ekonomis, sosial, dan lingkungan. Menurut Natasya dan Muharam (2022) kualitas CSR perusahaan memungkinkan perusahaan untuk membangun hubungan yang efektif dengan para pemangku kepentingan, meningkatkan daya saing perusahaan dengan keunggulan pasar, dan meningkatkan kinerja keuangan.

Umur perusahaan menggambarkan lamanya suatu entitas bisnis beroperasi sejak pertama kali didirikan (Suhendah, 2020). Umur perusahaan mencerminkan tingkat kematangan dan stabilitas suatu entitas bisnis. Seiring bertambahnya usia operasional, perusahaan akan mengalami perkembangan informasi dan pengetahuan yang semakin luas, baik di lingkungan internal maupun eksternal. Kondisi ini memungkinkan perusahaan memiliki kemampuan bersaing yang lebih kuat serta kinerja yang lebih optimal. Semakin lama perusahaan berdiri, semakin tinggi pula tingkat kepercayaan publik dan investor terhadap kinerja keuangannya, karena perusahaan dinilai lebih mampu menghadapi risiko serta menyelesaikan permasalahan yang berpotensi mengganggu keberlangsungan usahanya (Rahimah & Mahardika, 2023).

Menurut Ikhsan (2021:36–37) opini audit diberikan oleh auditor dengan sejumlah tahapan audit hingga auditor dapat memberikan kesimpulan atas opini yang harus diberikan tentang laporan keuangan yang di auditnya. Laporan audit adalah tahapan terakhir dari seluruh proses audit. Opini audit merupakan pernyataan opini auditor tentang kewajaran laporan keuangan berdasarkan pada audit yang telah dilaksanakan dengan menggunakan standard auditing dan atas temuan- temuannya. Opini audit berperan sebagai salah satu indikator penting dalam menilai kinerja keuangan suatu perusahaan. Sebelum memperoleh opini audit, perusahaan pada umumnya berupaya untuk mendapatkan opini audit Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) karena angka-angka yang disajikan dalam laporan keuangan telah sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan tidak mengandung salah saji material. Jenis opini yang diterima perusahaan dapat memengaruhi tingkat kepercayaan publik, khususnya para investor dalam pengambilan keputusan investasi dan pendanaan. Investor cenderung menanamkan modalnya pada perusahaan yang memperoleh opini audit Wajar Tanpa Pengecualian karena dianggap memiliki tingkat keamanan dan prospek hasil yang lebih menjanjikan, sebab opini tersebut mencerminkan efektivitas pengelolaan serta transparansi keuangannya (Elfira, 2019).

Sesuai dengan Peraturan Dewan Komisaris, POJK Nomor 55/POJK.04/2015, komite audit merupakan badan penasihat yang pembentukan dan pengawasannya berada di tangan dewan komisaris, tanggung jawab utama komite audit adalah mengawasi tindakan manajemen perusahaan, menjadikannya roda penggerak yang sangat penting dalam menjamin keakuratan data yang tersedia untuk umum (Lukito & Arief, 2024). Komite audit minimal memiliki 3 orang anggota yang terdiri dari ketua komite audit dan 2 orang anggota yang merupakan pihak eksternal yang independen (Shanti, 2020). Komite audit merupakan suatu kelompok yang sifatnya independen dan diangkat secara khusus serta memiliki pandangan yang terkait dengan sistem pengawasan internal perusahaan serta bertugas membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris atau dewan pengawas dalam menjalankan fungsi pengawasan (Darwanti & Purwasih, 2024). Berdasarkan fenomena dan penelitian terdahulu di atas, maka penelitian ini mengambil judul "Pengaruh *Corporate Social Responsibility*, Umur Perusahaan, Opini Audit dan Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan"

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka masalah yang akan dijawab melalui penelitian ini adalah: 1) Apakah *Corporate Social Responsibility*, umur perusahaan, opini audit dan komite audit berpengaruh secara simultan terhadap kinerja keuangan? 2) Apakah *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap kinerja keuangan?

3) Apakah umur perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan? 4) Apakah opini audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan? 5) Apakah komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan?

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Brigham dan Houston (2019:33) dalam Rahimah dan Mahardika (2023) menyatakan bahwa teori sinyal merupakan suatu tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana memandang prospek perusahaan. Teori ini menggambarkan bagaimana pihak internal perusahaan menyampaikan informasi yang dapat digunakan investor untuk menilai kondisi perusahaan. Menurut Sari dkk. (2020) menyatakan bahwa laporan keuangan yang baik merupakan sinyal bahwa perusahaan telah beroperasi dengan baik, dan pasar akan merespons perusahaan berdasarkan sinyal tersebut melalui pengungkapan informasi. Pandangan ini menunjukkan bahwa kualitas informasi yang disampaikan perusahaan akan memengaruhi bagaimana investor menilai kinerja dan prospek perusahaan. Sinyal yang diberikan perusahaan sangat penting bagi investor karena berpengaruh terhadap persepsi pasar terhadap nilai dan risiko perusahaan. Sinyal yang positif, seperti laporan keuangan yang baik atau opini audit yang wajar, dapat meningkatkan kepercayaan investor sehingga berdampak pada kinerja keuangan perusahaan. Sinyal positif yang meningkatkan kepercayaan investor pada akhirnya berdampak pada meningkatnya aliran modal sehingga mendorong peningkatan profitabilitas perusahaan sehingga berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Oleh karena itu, teori sinyal menjadi landasan yang kuat untuk menjelaskan bagaimana kualitas informasi dan transparansi perusahaan dapat berkontribusi pada peningkatan kinerja keuangan.

2.2 Teori Keagenan

Jensen dan Meckling pada tahun 1976 dalam (Suripto dan Aini, 2024) *agency theory* adalah sebuah teori yang mengkaji hubungan antara pemilik (*principal*) dan *agent* (manajemen) dalam sebuah perusahaan. Teori ini muncul sebagai respons terhadap masalah pemilik dan manajemen yang terjadi ketika pemilik perusahaan tidak dapat mengawasi secara langsung tindakan manajemen. *Agency theory* muncul untuk menjelaskan bagaimana konflik kepentingan antara pemilik dan manajemen dapat memengaruhi perilaku dan kinerja perusahaan. Teori agensi dibangun atas beberapa dasar pemikiran seperti kepemilikan saham dan manajemen memiliki tujuan yang berbeda, setiap individu berperilaku oportunistik dengan berupaya memaksimalkan kepentingannya sendiri, dan terdapat ketidakseimbangan informasi antara manajemen dan pemegang saham. Peran teori agensi dalam penelitian ini berhubungan langsung dengan upaya mengurangi konflik keagenan antara manajemen sebagai agen dan pemegang saham sebagai prinsipal. Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dapat meningkatkan transparansi perusahaan sehingga mengurangi asimetri informasi yang berpotensi dimanfaatkan manajemen untuk bertindak oportunistik. Opini audit berfungsi sebagai mekanisme pengawasan eksternal yang memberikan keyakinan kepada pemegang saham mengenai kewajaran laporan keuangan, sehingga mengurangi peluang manajemen menyembunyikan informasi. Sementara itu, komite audit sebagai bagian dari mekanisme tata kelola perusahaan memperkuat pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan dan pengambilan keputusan manajemen agar tetap sejalan dengan kepentingan pemegang saham.

2.3 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan perusahaan dapat diartikan sebagai pengukuran prestasi yang telah dicapai oleh perusahaan yang menunjukkan kondisi yang baik untuk jangka waktu tertentu. Pengukuran aliran dana, penggunaan dana, efisiensi, dan efektivitas, Sari dkk (2020). Informasi tersebut dapat diperoleh melalui laporan keuangan perusahaan. Menurut Suripto dan Aini (2024) indikator yang sering digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan adalah

melalui rasio keuangan. Rasio yang umum digunakan adalah rasio likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas. Untuk mengukur tingkat keuntungan perusahaan dapat dengan menggunakan rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Dalam mengukur rasio profitabilitas menggunakan indikator seperti *Return on Assets* (ROA), *Return on Investment* (ROI), dan *Return on Equity* (ROE). Dari rasio profitabilitas, penelitian ini menggunakan *Return on Assets* (ROA) untuk mengukur kinerja keuangan. Menurut Juniawati dkk. (2020 : 65) ROA merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. ROA dapat menunjukkan efisiensi dari asset yang digunakan dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi nilai ROA, semakin baik pula kinerja perusahaan.

2.4 Corporate Social Responsibility

Adisaputra dkk. (2023) mengemukakan bahwa *Corporate Social Responsibility* merupakan sikap atau rasa tanggung jawab yang diemban oleh perusahaan atas konsekuensi dari kegiatan bisnisnya. Perusahaan berkomitmen untuk mengambil keputusan yang mendukung pembangunan berkelanjutan, termasuk pelaksanaan tanggung jawab sosial, dengan memperhatikan harapan para pemangku kepentingan dan sesuai dengan peraturan yang diatur oleh Standar Internasional serta sesuai dengan prinsip yang sesuai dengan karakteristik masing-masing organisasi. Dalam Surtanto dan Aini (2024) CSR sangat penting karena perusahaan memiliki tanggung jawab sosial dan lingkungan yang lebih luas selain mencari laba semata.

Pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* (CSR) di Indonesia memiliki dasar hukum yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Pasal 74 menyatakan bahwa perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) dengan demikian, perusahaan sektor energi memiliki kewajiban untuk melaksanakan CSR sebagai bentuk tanggung jawab terhadap dampak sosial dan lingkungan yang ditimbulkan oleh kegiatan operasional perusahaan. Pengungkapan CSR dalam penelitian ini diukur menggunakan *Corporate Social Responsibility Index* (CSRI) berdasarkan *Global Reporting Initiative (GRI) Standards*.

2.5 Umur Perusahaan

Suhendah (2020) menjelaskan bahwa firm age atau umur perusahaan adalah jumlah tahun berdirinya suatu perusahaan, yang sering dikaitkan dengan pengalaman dan kemampuan perusahaan dalam mengelola risiko bisnis. Menurut Rahimah dan Mahardika (2023) umur perusahaan merupakan cerminan dari kematangan suatu perusahaan, yang dapat menunjukkan bahwa suatu informasi akan selalu berkembang. Semakin lama umur suatu perusahaan, maka semakin banyak juga informasi yang akan didapatkan oleh masyarakat, sehingga umur perusahaan menunjukkan kemampuan untuk bersaing dan memiliki kinerja keuangan yang baik. Umur perusahaan adalah satu dari beberapa komponen penting dalam tercapainya keberhasilan kinerja keuangan perusahaan, dikarenakan dengan aspek ini terdapat penjelasan atas pengalaman tata kelola oleh perusahaan. Putra dkk. (2021) dalam penelitian Kusnarti dan Iswara (2025) berpendapat bahwa umur perusahaan juga mencerminkan stabilitas dan kesiapan perusahaan dalam menghadapi persaingan, karena semakin tua perusahaan maka semakin matang sistem manajerialnya, semakin kuat hubungan dengan pemangku kepentingan, serta semakin luas pengetahuannya mengenai dinamika pasar. Dengan demikian, umur perusahaan mencerminkan tingkat kematangan dan stabilitas yang dimiliki perusahaan dalam menjalankan aktivitas bisnisnya.

2.6 Opini Audit

Konsep audit dapat digambarkan sebagai pemeriksaan menyeluruh dan metodis yang dilakukan oleh entitas yang tidak memihak. Pemeriksaan ini meliputi laporan keuangan yang disusun oleh manajemen, serta catatan pembukuan yang menyertainya dan bukti pendukungnya (Nasution dkk., 2023). Opini audit merupakan pendapat yang diberikan oleh seorang auditor

atas laporan keuangan yang telah diauditnya (Harahap dkk., 2023). Menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) (IAI, 2021), opini audit terdiri dari empat jenis yaitu *ajar Opini Audit Wajar Tanpa Pengecualian*, *Opini Audit Wajar Dengan Pengecualian*, *Opini Audit Tidak Wajar* dan *Tidak Memberikan Pendapat*.

Kinerja keuangan perusahaan dapat memengaruhi opini audit yang diberikan auditor. Perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik cenderung lebih mampu menyajikan laporan keuangan sesuai standar akuntansi, sehingga lebih berpeluang memperoleh opini *Wajar Tanpa Pengecualian* (Elfira, 2019). Opini *Wajar Tanpa Pengecualian* menjadi opini yang paling diharapkan manajemen karena dapat meningkatkan kepercayaan investor. Nasution dkk. (2023) menegaskan bahwa opini ini menjadi alat yang berharga bagi investor karena menentukan apakah laporan keuangan perusahaan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku.

2.7 Komite Audit

Komite audit merupakan bagian penting dalam struktur *Good Corporate Governance* yang memiliki peran strategis dalam menjaga transparansi, akuntabilitas, dan integritas laporan keuangan perusahaan. Menurut Sahara (2022) dalam Darwanti dan Purwasih (2024) komite audit adalah salah satu komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dengan tugas dan tanggung jawab utama untuk memastikan prinsip-prinsip *good corporate governance*. Selain itu, komite audit merupakan komite yang bertujuan untuk melakukan pengawasan dalam proses penyusunan laporan keuangan perusahaan untuk menghindari kecurangan pihak manajemen.

Keberadaan komite audit juga diatur secara tegas melalui Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit. Regulasi ini memperkuat bahwa komite audit bukan hanya mekanisme tata kelola, tetapi merupakan kewajiban normatif bagi setiap emiten atau perusahaan publik (Pasal 2). Komite audit harus beranggotakan paling sedikit tiga orang, terdiri dari komisaris independen dan pihak dari luar perusahaan (Pasal 4). Keberadaan komite audit yang efektif diyakini dapat meningkatkan keandalan laporan keuangan serta memperkuat kepercayaan investor terhadap perusahaan.

3. METODE

3.1 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024. Pengambilan sampel dilakukan berdasarkan metode *purposive sampling* yaitu teknik sampel dengan pertimbangan tertentu selama periode tertentu (Sugiyono, 2023:134). Kriteria pemilihan sampel meliputi:

- a. Perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI.
- b. Perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI secara konsisten menerbitkan dan mempublikasikan laporan tahunan selama periode 2020-2024.
- c. Perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI secara konsisten melakukan kegiatan CSR selama periode 2020-2024.
- d. Perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI yang tidak mengalami kerugian lebih dari 2 (dua) kali selama periode 2020–2024.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dan studi pustaka untuk memperoleh data sekunder berupa laporan keuangan tahunan dan *sustainability report*.

3.2 Variabel penelitian dan metode analisis

Menurut Sugiyono (2023:69) variabel dependen sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel independen atau biasa disebut variabel bebas. Menurut Sugiyono (2023:69)

variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Pada penelitian ini terdapat lima jenis variabel, yaitu variabel independen yang terdiri dari empat variabel yaitu *Corporate Social Responsibility*, umur perusahaan, opini audit dan komite audit variabel dependen yaitu kinerja keuangan.

3.3 Kinerja keuangan

Kinerja keuangan perusahaan merupakan salah satu dasar penilaian kondisi keuangan perusahaan yang dilakukan berdasarkan analisa terhadap rasio keuangan perusahaan, dalam penelitian ini kinerja keuangan diukur dengan ROA. Dalam penelitian ini, kinerja keuangan diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA) berdasarkan formula dari Sari dkk. (2024).

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

3.4 Corporate Social Responsibility (CSR)

Untuk mengukur tingkat pengungkapan CSR, digunakan indikator berdasarkan panduan *Global Reporting Initiative (GRI) Standard* 2016 dengan jumlah 136 indikator kemudian untuk tahun berikutnya ada pembaruan sehingga berjumlah 148 indikator dan *GRI Standard* 2021 berjumlah 117 indikator. Penghitungan CSR dijalankan dengan menggunakan penilaian dimana masing-masing indikator diberi angka 1 jika diungkapkan, dan angka 0 jika tidak diungkapkan. Pengungkapan CSR diukur menggunakan *Corporate Social Responsibility Index* (CSRI) berdasarkan panduan GRI Standard:

$$CSRI_j = \frac{\sum X_{ij}}{n}$$

3.5 Umur perusahaan

Umur perusahaan diukur berdasarkan jumlah tahun sejak perusahaan didirikan (Suhendah, 2020). Opini audit diukur dengan variabel dummy, yaitu angka 1 untuk opini WTP dan angka 0 untuk selain WTP (Elfira, 2019).

3.6 Opini audit

Laporan audit adalah alat formal yang digunakan auditor dalam mengkomunikasikan kesimpulan tentang laporan keuangan yang diaudit kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Pendapat auditor sangatlah penting bagi perusahaan ataupun pihak – pihak lain yang membutuhkan hasil dari laporan keuangan auditan. Auditor dapat memilih tipe pendapat yang akan dinyatakan atas laporan keuangan auditan. Opini audit merupakan pendapat yang diberikan oleh seorang auditor atas laporan keuangan yang telah diauditnya (Harahap, dkk., 2023). Menurut Elfira (2019) pengukuran untuk menghitung opini audit ini menggunakan variabel dummy. Jika opini WTP diberi angka 1, sedangkan bukan WTP diberi angka 0.

3.7 Komite audit

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh Direksi bertanggung jawab memantau sistem pengelolaan, termasuk memantau pelaporan keuangan, memantau audit eksternal, dan audit internal, memantau laporan, memantau kondisi keuangan dan keuangan pendapatan. Peran komite audit adalah membantu dewan dalam memenuhi tanggung jawab tata kelola dan pengawasannya mengenai pelaporan keuangan, struktur pengendalian internal, sistem manajemen risiko, fungsi audit internal dan eksternal, dan tanggung jawab etika. Menurut Shanti (2020) pengukuran untuk menghitung umur perusahaan adalah:

Komite Audit = Jumlah Anggota Komite Audit

3.8 Teknik analisis data

Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif dan regresi data panel. Pemilihan model estimasi data panel dilakukan melalui Uji *Chow* (memilih antara CEM dan FEM), Uji *Hausman* (memilih antara FEM dan REM), serta Uji *Lagrange Multiplier* jika diperlukan (Basuki, 2021). Uji asumsi klasik yang diterapkan pada regresi data panel difokuskan pada uji multikolinearitas dan heteroskedastisitas (Widarjono, 2007 dalam Napitupulu). Persamaan analisis regresi linear berganda data panel dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Pengujian hipotesis dilakukan melalui

- Uji Koefisien Determinasi Adjusted (R^2)
- Uji Pengaruh Simultan (Uji F)
- Uji Parsial (Uji T) dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ (Badawi dkk).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan teknik purposive sampling, dari total 91 perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI, diperoleh 44 perusahaan sampel yang memenuhi kriteria dengan total 220 data observasi selama periode 2020–2024.

4.1 Uji Statistik Deskriptif

Tabel 1.
Hasil Uji Statistik Deskriptif

	KK	CSR	UP	OA	KA
Mean	0.085778	0.540008	30.56818	0.972727	3.254545
Median	0.055593	0.486833	29.00000	1.000000	3.000000
Maximum	0.592583	1.000000	59.00000	1.000000	6.000000
Minimum	-0.669254	0.002411	10.00000	0.000000	2.000000
Std. Dev.	0.142411	0.213556	12.54653	0.163248	0.618384
Skewness	0.256668	0.471085	0.384508	-5.804714	1.982241
Kurtosis	8.567118	2.388443	2.148996	34.69470	6.657649
Jarque-Bera	286.5163	11.56546	12.05959	10443.89	266.7088
Probability	0.000000	0.003080	0.002406	0.000000	0.000000
Sum	18.87117	118.8017	6725.000	214.0000	716.0000
Sum Sq. Dev.	4.441489	9.987757	34473.98	5.836364	83.74545
Observations	220	220	220	220	220

- Variabel kinerja keuangan (Y) memiliki rata – rata sebesar 0.085778, nilai maksimum sebesar 0.592583 dimiliki oleh PT Baramulti Suksessarana Tbk pada tahun 2022, nilai minimum sebesar -0.669254 dimiliki oleh PT *Wintermar Offshore Marine* Tbk pada tahun 2020 serta standar deviasi sebesar 0.142411 dengan observasi sebanyak 220 data. Hal ini berarti tingkat rata – rata lebih kecil dari standar deviasi ($0.085778 < 0.142411$) sehingga menunjukkan variabel tersebut heterogen atau menyebar.
- Variabel CSR (X1) memiliki rata – rata sebesar 0.540008, nilai maksimum sebesar 1.000000 dimiliki oleh PT Indo Tambangraya Megah Tbk pada tahun 2024, nilai minimum sebesar 0.002411 dimiliki oleh PT Mitrahahtera Segara Sejati Tbk serta standar deviasi sebesar 0.213556 dengan observasi sebanyak 220 data. Hal ini berarti tingkat rata – rata di atas standar deviasi ($0.540008 > 0.212556$) sehingga menunjukkan variabel tersebut homogen atau merata.
- Variabel umur perusahaan (X2) memiliki rata – rata sebesar 30.56818, nilai maksimum sebesar 59.00000 dimiliki oleh PT Perusahaan Gas Negara Tbk pada tahun 2024, nilai minimum sebesar 10.00000 dimiliki oleh PT *Sochie Lines* Tbk serta standar deviasi sebesar 12.54653 dengan observasi sebanyak 220 data. Hal ini berarti tingkat rata – rata di atas standar deviasi ($30.56818 < 12.54653$) sehingga menunjukkan variabel tersebut homogen atau merata.
- Variabel opini audit (X3) memiliki rata – rata sebesar 0.972727, nilai maksimum sebesar 1.000000, nilai minimum sebesar 0.000000 serta standar deviasi sebesar 0.163248 dengan observasi sebanyak 220 data. Hal ini berarti tingkat rata – rata di atas standar deviasi ($0.972727 > 0.163248$) sehingga menunjukkan variabel tersebut homogen atau merata.

- e. Variabel komite audit (X4) memiliki rata – rata sebesar 3.254545, nilai maksimum sebesar 6.000000 dimiliki oleh PT *Petrosea Tbk* pada tahun 2022, nilai minimum sebesar 2.000000 dimiliki oleh PT *Baramulti Suksessarana Tbk* pada tahun 2024 serta standar deviasi sebesar 0.618384 dengan observasi sebanyak 220 data. Hal ini berarti tingkat rata – rata di atas standar deviasi ($3.254545 > 0.618384$) sehingga menunjukkan variabel tersebut homogen atau merata.

4.2 Estimasi model regresi data panel

Metode estimasi regresi data panel dilakukan menggunakan tiga mode, *Common Effect Model (CEM)*, *Fixed Effect Model (FEM)*, dan *Random Effect Model (REM)*.

Uji *Common effect model*, *Fixed effect model*, dan *Random effect model*

Tabel 2.
Uji Common effect model

Dependent Variable: KK
Method: Panel Least Squares
Date: 05/25/26 Time: 22:05
Sample: 2020 2024
Periods included: 5
Cross-sections included: 44
Total panel (balanced) observations: 220

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.110948	0.075525	-1.469021	0.1433
CSR	0.101176	0.046429	2.179147	0.0304
UP	-0.000877	0.000767	-1.143618	0.2541
OA	0.149499	0.058440	2.558171	0.0112
KA	0.007217	0.015932	0.452993	0.6510
Root MSE	0.137861	R-squared	0.058594	
Mean dependent var	0.085778	Adjusted R-squared	0.041079	
S.D. dependent var	0.142411	S.E. of regression	0.139455	
Akaike info criterion	-1.079687	Sum squared resid	4.181246	
Schwarz criterion	-1.002559	Log likelihood	123.7655	
Hannan-Quinn criter.	-1.048540	F-statistic	3.345425	
Durbin-Watson stat	0.875167	Prob(F-statistic)	0.011074	

Menurut Basuki (2021:6) *Common Effect Model* merupakan pendekatan model data panel yang paling sederhana karena hanya mengkombinasikan data *time series* dan *cross section*. Pada model ini tidak diperhatikan dimensi waktu maupun individu, sehingga diasumsikan bahwa perilaku data perusahaan sama dalam berbagai kurun waktu.

Tabel 3.
Uji Fixed effect model

Dependent Variable: KK
Method: Panel Least Squares
Date: 05/25/26 Time: 22:05
Sample: 2020 2024
Periods included: 5
Cross-sections included: 44
Total panel (balanced) observations: 220

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.110948	0.075525	-1.469021	0.1433
CSR	0.101176	0.046429	2.179147	0.0304
UP	-0.000877	0.000767	-1.143618	0.2541
OA	0.149499	0.058440	2.558171	0.0112
KA	0.007217	0.015932	0.452993	0.6510
Root MSE	0.137861	R-squared	0.058594	
Mean dependent var	0.085778	Adjusted R-squared	0.041079	
S.D. dependent var	0.142411	S.E. of regression	0.139455	
Akaike info criterion	-1.079687	Sum squared resid	4.181246	
Schwarz criterion	-1.002559	Log likelihood	123.7655	
Hannan-Quinn criter.	-1.048540	F-statistic	3.345425	
Durbin-Watson stat	0.875167	Prob(F-statistic)	0.011074	

Menurut Basuki (2021:6) model ini mengasumsikan bahwa perbedaan antar individu dapat diakomodasi dari perbedaan intersepnya. Untuk mengestimasi data panel model *Fixed Effects* menggunakan teknik *variable dummy* untuk menangkap perbedaan intersep antar perusahaan, perbedaan intersep bisa terjadi karena perbedaan budaya kerja, manajerial, dan insentif.

Tabel 4.
Uji Random effect model

Dependent Variable: KK
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 05/25/26 Time: 22:07
Sample: 2020 2024
Periods included: 5
Cross-sections included: 44
Total panel (balanced) observations: 220
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.077863	0.093618	-0.831710	0.4065
CSR	0.134855	0.047317	2.850001	0.0048
UP	-0.000153	0.001241	-0.123624	0.9017
OA	0.085750	0.060047	1.428045	0.1547
KA	0.003717	0.020333	0.182811	0.8551
Effects Specification			S.D.	Rho
Cross-section random			0.092449	0.4341
Idiosyncratic random			0.105559	0.5659
Weighted Statistics				
Root MSE	0.105907	R-squared	0.047685	
Mean dependent var	0.039009	Adjusted R-squared	0.029967	
S.D. dependent var	0.108774	S.E. of regression	0.107132	
Sum squared resid	2.467606	F-statistic	2.691385	
Durbin-Watson stat	1.487338	Prob(F-statistic)	0.032072	
Unweighted Statistics				
R-squared	0.047994	Mean dependent var	0.085778	
Sum squared resid	4.228322	Durbin-Watson stat	0.867995	

Menurut Basuki (2021:6) model ini akan mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Pada model Random Effect perbedaan intersep diakomodasi oleh error terms masing-masing perusahaan.

4.3 Uji kesesuaian model

Langkah menentukan model yang terbaik anatar tiga model persamaan yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM) untuk digunakan dalam penelitian ini, maka harus dilakukan beberapa pengujian sebagai berikut:

Tabel 5.
Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	4.726667	(43,172)	0.0000
Cross-section Chi-square	171.619625	43	0.0000

Uji chow adalah pengujian untuk menentukan model *Fixed Effet* atau *Random Effect* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Jika hasil uji chow menunjukkan nilai

probabilitas *cross section F statistic* di bawah 0,05 maka H_0 ditolak dan *model fixed effect* lebih tepat digunakan. Sebaliknya jika hasil uji *chow* menunjukkan nilai probabilitas *cross section F statistic* di atas 0,05 maka H_0 diterima dan *model common effect* lebih tepat digunakan. Berlandaskan tabel yang memuat hasil dari uji *chow*, nilai prob. *F cross-section* 0.0000 dimana (< 0.05). Oleh karena itu, dapat disimpulkan *Model Fixed Effect* lebih unggul sehingga H_0 ditolak. Selanjutnya, uji *hausman* diperlukan untuk membandingkan *Fixed Effect Model* dengan *Random Effect Model* guna menentukan model yang paling tepat.

Tabel 6.
Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	10.455703	4	0.0334

Uji *Hausman* dapat didefinisikan sebagai pengujian statistik untuk memilih apakah model *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang paling tepat digunakan. Jika hasil uji *Hausman* menunjukkan nilai probabilitas *Chi-Sq. Statistic* di bawah 0,05 maka H_0 ditolak dan *model fixed effect* lebih tepat digunakan. Sebaliknya jika hasil uji *Hausman* menunjukkan nilai probabilitas *Chi-Sq. Statistic* di atas 0,05 maka H_0 diterima dan *model random effect* lebih tepat digunakan. Nilai prob. *Cross-section random* $0.0334 < 0.05$, berdasarkan hasil uji *hausman* pada tabel H_0 ditolak dan dapat disimpulkan *Fixed Effect Model (FEM)* tepat digunakan.

Tabel 7.
Kesimpulan Uji Model Regresi Data Panel

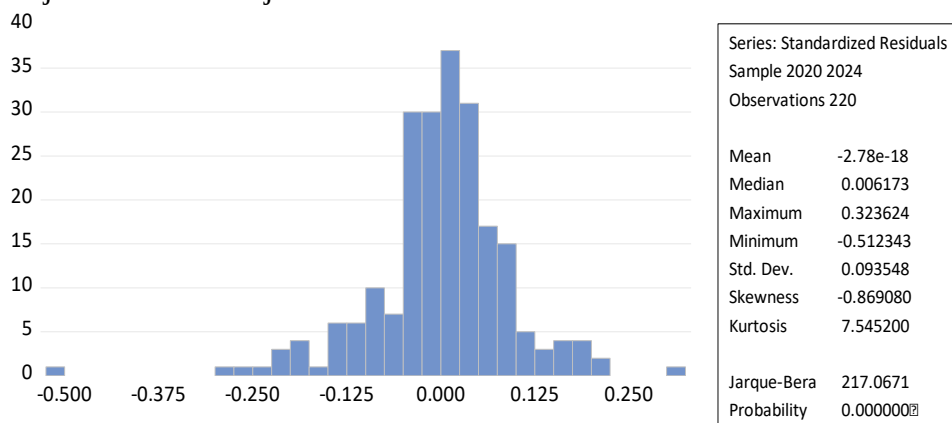
No	Metode Uji	Pengujian	Hasil
1	Uji Chow	CEM vs FEM	FEM
2	Uji Hausman	FEM vs REM	FEM

Setelah melakukan uji *chow* dan uji *hausman* maka disimpulkan *Fixed Effect Model (FEM)* tepat digunakan dalam penelitian ini.

4.4 Uji asumsi klasik

4.4.1 Uji normalitas

Menurut Basuki (2021) tujuan dari tes ini adalah untuk mengidentifikasi apakah variabel residual memiliki distribusi normal. Untuk menguji normalitas dalam data panel, statistik deskriptif yang digunakan adalah nilai probabilitas *Jarque-Bera* dapat menunjukkan normalitas data. Hasil uji normalitas disajikan dalam tabel berikut:



Gambar 1.
Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas nilai *Prob. Jarque – bera* $0.000000 < 0.05$ maka dapat disimpulkan data tidak berdistribusi normal. Menurut Widarjono (2007) dalam Napitupulu (2021:121) Uji normalitas pada dasarnya tidak merupakan syarat BLUE (*Best Linier Unbias Estimator*) dan beberapa pendapat tidak mengharuskan syarat ini sebagai sesuatu yang wajib dipenuhi. Widarjono (2007) dalam Napitupulu (2021:120) pada regresi data panel, tidak semua uji asumsi klasik yang ada pada metode OLS dipakai, hanya multikolinieritas dan heteroskedastisitas saja yang diperlukan.

4.4.2 Uji multikolinearitas

Menurut Basuki (2021:62) multikolinieritas adalah adanya hubungan linier antara variabel independen di dalam model regresi. Untuk menguji ada atau tidaknya multikolinieritas pada model, peneliti menggunakan metode parsial antar variabel independen. Untuk menguji ada atau tidaknya multikolinieritas pada model, peneliti menggunakan metode parsial antar variabel independen. *Rule of thumb* dari metode ini adalah jika koefisien korelasi cukup tinggi di atas 0.85 maka diduga ada multikolinieritas dalam model. Sebaliknya jika koefisien korelasi relatif rendah maka duga model tidak mengandung unsur multikolinieritas.

Tabel 7.
Uji Multikolinearitas

	CSR	UP	OA	KA
CSR	1.000000	0.139266	0.074721	0.285555
UP	0.139266	1.000000	0.145821	0.098981
OA	0.074721	0.145821	1.000000	0.023850
KA	0.285555	0.098981	0.023850	1.000000

Bersadarkan tabel CSR, umur perusahaan, opini audit dan komite audit memiliki koefisien korelasi < 0.85 , hal ini membuktikan variabel bebas dalam riset ini bebas dari masalah multikolinearitas.

4.4.3 Uji heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk melihat apakah residual dari model yang terbentuk memiliki varians yang konstan atau tidak. Uji heterokedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji white. Menurut Basuki (2019) apabila nilai *Obs* R squared, prob* $> 0,05$ maka lolos uji heteroskedastisitas. Hasil uji heterokedastisitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8.
Hasil Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: White			
Null hypothesis: Homoskedasticity			
F-statistic	0.855658	Prob. F(13,206)	0.6008
Obs*R-squared	11.27091	Prob. Chi-Square(13)	0.5881
Scaled explained SS	39.60775	Prob. Chi-Square(13)	0.0002

Berdasarkan tabel 4.11 uji heterokedastisitas dengan menggunakan metode *white* nilai *Obs* R squared* 11.27091 prob. $0.5881 > 0,05$ maka lolos uji heteroskedastisitas.

4.4.4 Uji autokorelasi

Menurut Basuki (2019:138) uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi.

- Jika *dw* lebih kecil dari *dL* atau lebih besar dari $(4-dL)$ yang berarti terdapat autokorelasi.
- Jika *dw* terletak antara *dU* dan $(4-dU)$ yang berarti tidak ada autokorelasi.
- Jika *dw* terletak antara *dL* dan *dU* atau diantara $(4-dU)$ dan $(4-dL)$, maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti. Hasil uji autokorelasi dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 9.
Hasil Uji Autokorelasi

RootMSE	0.093336	R-squared	0.568492
Mean dependent var	0.085778	Adjusted R-squared	0.450580
S.D. dependent var	0.142411	S.E. of regression	0.105559
Akaike info criterion	-1.468867	Sum squared resid	1.916538
Schwarz criterion	-0.728439	Log likelihood	209.5753
Hannan-Quinn criter.	-1.169862	F-statistic	4.821324
Durbin-Watson stat	1.877030	Prob(F-statistic)	0.000000

Tabel 10.
Hasil Uji Autokorelasi dengan Keputusan Durbin Watson

n	K	dL	Du	Dw	4 – dU	4 - dL	Kesimpulan
220	4	1.75161	1.80686	1.877030	2.24839	2.19314	Tidak ada autokorelasi

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada tabel menunjukkan bahwa hasil uji autokorelasi Durbin – Watson dengan perhitungan tabel DW, maka dapat disimpulkan bahwa untuk sampel (n) = 220, k = 4, maka diketahui nilai d sebesar 1.877030 terletak diantara $du < dw < 4-du$ atau $1.80686 < 1.877030 < 2.19314$ yang berarti tidak terjadi autokorelasi

4.5 Uji Hipotesis

4.5.1 Uji Simultan (Uji F)

Pengujian pada variabel independent secara bersamaan terhadap variabel dependent. Jika nilai Prob (F-statistic) < alpha (0,05) yang berarti model regresi berpengaruh secara simultan.

Tabel 11.
Hasil Uji Simultan (Uji F)

RootMSE	0.093336	R-squared	0.568492
Mean dependent var	0.085778	Adjusted R-squared	0.450580
S.D. dependent var	0.142411	S.E. of regression	0.105559
Akaike info criterion	-1.468867	Sum squared resid	1.916538
Schwarz criterion	-0.728439	Log likelihood	209.5753
Hannan-Quinn criter.	-1.169862	F-statistic	4.821324
Durbin-Watson stat	1.877030	Prob(F-statistic)	0.000000

Berdasarkan tabel dapat dilihat nilai *Prob (F-statistic)* sebesar $0.000000 < 0.05$ dapat simpulkan bahwa variabel CSR, umur perusahaan, opini audit dan komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Artinya $H(1)$ diterima.

4.5.2 Uji Parsial (Uji T)

Menurut Badawi dkk. (2022:123) uji parsial digunakan untuk pengujian pada masing-masing variabel *independent* terhadap variabel *dependent*. Uji ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh variabel independent secara individual menjelaskan variabel dependen. Jika nilai Prob < alpha (0,05) yang berarti variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 12.
Hasil Uji Pengaruh Simultan (Uji T)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.552913	0.212619	-2.600491	0.0101
CSR	0.076039	0.060795	1.250751	0.2127
UP	0.016115	0.005818	2.769883	0.0062
OA	0.090157	0.069665	1.294140	0.1974
KA	0.005323	0.029523	0.180303	0.8571

Variabel *Corporate Social Responsibility* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (prob $0.2127 > 0.05$). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mengungkapkan

maupun tidak mengungkapkan *Corporate Social Responsibility* (CSR) belum memberikan pengaruh secara langsung terhadap kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran perusahaan dalam melaksanakan dan mengungkapkan kegiatan tanggung jawab sosial masih relatif rendah. Sebagian perusahaan masih menganggap CSR sebagai bentuk pemenuhan kewajiban, bukan sebagai bagian dari strategi perusahaan untuk meningkatkan kinerja keuangan. Akibatnya, pelaksanaan CSR belum dilakukan secara optimal sehingga manfaat yang diharapkan belum dapat dirasakan secara nyata.

Variabel umur perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan ($\text{prob. } 0.0062 < 0.05$; koefisien 0.016115). Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin lama umur perusahaan, semakin tinggi pula kinerja keuangan yang dihasilkan. Perusahaan yang telah beroperasi lebih lama cenderung memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam menjalankan kegiatan usaha, mengelola sumber daya, serta menghadapi berbagai tantangan bisnis. Pengalaman tersebut dapat membantu perusahaan dalam meningkatkan efektivitas operasional dan pengambilan keputusan sehingga berdampak pada peningkatan kinerja keuangan. Dengan demikian, umur perusahaan memiliki hubungan positif dengan kinerja keuangan, yang berarti semakin lama perusahaan beroperasi, semakin baik kinerja keuangan yang dapat dicapai. Hasil penelitian ini sejalan dengan Teori Sinyal (*Signaling Theory*) yang menyatakan bahwa teori sinyal merupakan tindakan yang diambil perusahaan untuk menyampaikan informasi kepada investor mengenai bagaimana manajemen memandang prospek dan mengelola perusahaan (Brigham & Houston, 2010 dalam Suhendah, 2020). Artinya, informasi yang dimiliki perusahaan dapat menjadi sinyal bagi pihak eksternal dalam menilai prospek perusahaan. Umur perusahaan dapat menjadi salah satu sinyal positif yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk bertahan dan berkembang dalam jangka panjang. Semakin lama perusahaan beroperasi, maka semakin tinggi tingkat kepercayaan investor terhadap stabilitas dan keberlangsungan usaha perusahaan.

Variabel opini audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan ($\text{prob. } 0.1972 > 0.05$). Opini audit yang diterima perusahaan tidak selalu sejalan dengan tingkat kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa opini audit lebih mencerminkan kewajaran penyajian laporan keuangan dibandingkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Perusahaan yang memperoleh opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) belum tentu memiliki kinerja keuangan yang baik, karena opini tersebut diberikan berdasarkan kesesuaian laporan keuangan dengan standar akuntansi yang berlaku dan bukan berdasarkan tinggi rendahnya keuntungan yang diperoleh perusahaan. Dengan demikian, perusahaan yang memiliki profitabilitas rendah tetap dapat memperoleh opini WTP selama laporannya disajikan secara wajar sesuai dengan standar yang berlaku.

Variabel komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan ($\text{prob. } 0.8571 > 0.05$). Banyak atau sedikitnya jumlah anggota komite audit tidak memberikan pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Kondisi ini dapat terjadi karena jumlah anggota komite audit tidak secara langsung berkontribusi terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Kinerja keuangan perusahaan lebih dipengaruhi oleh efektivitas pengelolaan operasional, strategi bisnis, serta pengambilan keputusan manajemen dibandingkan oleh banyaknya anggota komite audit yang dimiliki perusahaan. Komite audit pada dasarnya berperan membantu dewan komisaris dalam melaksanakan fungsi pengawasan, menelaah laporan keuangan, memastikan kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku, serta mengawasi efektivitas pengendalian internal perusahaan. Oleh karena itu, efektivitas komite audit tidak ditentukan oleh jumlah anggotanya, melainkan oleh kompetensi, pengalaman, independensi, dan kualitas pelaksanaan fungsi pengawasan yang dilakukan. Dengan demikian, jumlah komite audit bukan merupakan faktor utama yang menentukan kinerja keuangan perusahaan.

4.5.3 Uji Koefisien Determinasi

Uji Koefisien determinasi disebut juga sebagai indeks asosiasi merupakan nilai yang menunjukkan berapa besar varian dalam satu variabel yang ditentukan atau diterangkan oleh satu atau lebih variabel lain dan berapa besar varian dalam satu variabel tersebut berhubungan dengan varian dalam variabel lainnya Pada uji koefisien determinasi peneliti menggunakan *Adjusted R-squared*.

Tabel 13.

Hasil Uji Koefisien Determinasi Adjusted (R^2)

Root MSE	0.093336	R-squared	0.568492
Mean dependent var	0.085778	Adjusted R-squared	0.450580
S.D. dependent var	0.142411	S.E. of regression	0.105559
Akaike info criterion	-1.468867	Sum squared resid	1.916538
Schwarz criterion	-0.728439	Log likelihood	209.5753
Hannan-Quinn criter.	-1.169862	F-statistic	4.821324
Durbin-Watson stat	1.877030	Prob(F-statistic)	0.000000

Tabel memperlihatkan hasil uji *Adjusted R-squared* sebesar 0.450580 (45%). Variabel CSR, umur perusahaan, opini audit dan komite audit dapat mempengaruhi kinerja keuangan sebesar 45% dan 55% lainnya dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak diteliti oleh peneliti.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Perusahaan terdaftar disektor energi pada Bursa Efek Indonesia periode 2020 hingga 2024. Mengukur pengaruh Corporate Social Responsibility, umur perusahaan, opini audit dan komite audit terhadap kinerja keuangan. Kesimpulan berikut diperoleh dari hasil riset serta pembahasan sebelumnya:

- Corporate Social Responsibility*, umur perusahaan, opini audit dan komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan
- Corporate Social Responsibility* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
- Umur perusahaan berpengaruh secara positif terhadap kinerja keuangan.
- Opini audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
- Komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

5.2 Saran

- Bagi peneliti selanjutnya disarankan agar memasukkan variabel lain yang bisa memengaruhi kinerja perusahaan untuk memperluas tentang elemen – elemen yang berkontribusi terhadap peningkatan kinerja keuangan contohnya menambahkan variabel moderasi.
- Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk memilih sektor yang berbeda yang lebih luas jika ingin melakukan penelitian yang sama dan dapat menggunakan tahun pengamatan yang lebih lama untuk hasil yang valid.

DAFTAR PUSTAKA

- Basuki, A.T. (2021). *Analisis Data Panel dalam Penelitian Ekonomi Dan Bisnis (Dilengkapi Dengan Penggunaan Eviews)* (pertama).
- Antini, N. S. (2024). Pengaruh Listing Age, Leverage, Opini Audit terhadap Kinerja Keuangan dengan Reputasi KAP sebagai Variabel Moderasi. *AKURASI: Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 6(2), 147–162. <https://doi.org/10.36407/akurasi.v6i2.1348>

- CNBC Indonesia. (2024). *Delta Dunia Makmur (DOID) Rugi US\$17,42 Juta, Ini Sebabnya*. CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20241220120008-17-597609/delta-dunia-makmur--doid--rugi-us-1742-juta-ini-sebabnya>
- Darwanti, A., & Purwasih, D. (2024). Pengaruh Intellectual Capital, Struktur Modal dan Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Akuntansi Bareleng*, 9(1), 1–14. <https://doi.org/10.33884/jab.v9i1.9213>
- Elfira, N. (2019). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Keputusan Investasi dan Opini Audit terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi pada Perusahaan BUMN di Indonesia)*
- IDN Finacial. (2025). *Cuaca Buruk dan Rupiah Lemah, Kinerja DOID Anjlok 270%*. <https://www.idnfinancials.com/id/news/53500/cuaca-buruk-dan-rupiah-lemah-kinerja-doid-anjlok-270>
- Ikhsan, A. (2021). *Determinasi Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia*. Madenatera.
- Harahap, I., Sugianto, & Nasution, J. (2023). Pengaruh Opini Auditor Independen dan Pengungkapan Sustainability Report terhadap Kinerja Keuangan dengan Dana Syirkah Temporer sebagai Variabel Moderasi Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2016-2021. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 2(3), 01–15. <https://doi.org/10.56127/jekma.v2i3.942>
- Jumadiah, Manfarisyah, Sastro, M., & Herinawati. (2018). *Penerapan Prinsip Corporate Social Responsibility di Provinsi Aceh*.
- Kusnarti, A., & Iswara, U. S. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Kepemilikan Institusional, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntans*, 11(11), 1–22. <https://doi.org/10.24034/jiaku.v4i1.7358>
- Kusnarti, A., & Iswara, U. S. (2025). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Kepemilikan Institusional, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *JIAKu: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan* –, 4(1), 33–45. <https://doi.org/10.24034/jiaku.v4i1.7358>
- Kusumawardhany, S. S., & Shanti, Y. K. (2021). Pengaruh Pengalaman Kerja, Prestasi Kerja, Pendidikan dan Pelatihan terhadap Pengembangan Karir Pada PT. PLN (Persero) Kota Padang Rayon Kuranji. *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research.*, 5(2), 523–531. <https://doi.org/10.52362/jisamar.v5i2>
- Lukito, H., & Abubakar Arief. (2024). Pengaruh Komite Audit, Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 4(2), 1111–1122. <https://doi.org/10.25105/jet.v4i2.21012>
- Natasya, V., & Muharam, H. (2022). Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Kelapa Sawit Di Bursa Efek Indonesia. *Media Akuntansi dan Perpajakan Indonesia*, 3(2), 103–120. <https://doi.org/10.37715/mapi.v3i2.1903>
- Rahimah, N., & Mahardika, D. (2023). Pengaruh Umur Perusahaan , Leverage dan Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan (Studi pada Perusahaan Sub Sektor Asuransi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021). *eProceedings of Management*, 10(2), 1511–1520.

- Rosalia, S., Adhi, D. K., & Mohklas, M. (2024). Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Leverage, Dan Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmiah Fokus Ekonomi, Manajemen, Bisnis & Akuntansi (EMBA)*, 3(3), 331–342. <https://doi.org/10.34152/emba.v3i3.1222>
- Sari, E. L., Widyastuti, T., Maidani, M., & Sari, P. N. (2024). Pengaruh Environmental Performance dan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(2), 1041–1053. <https://doi.org/10.55681/sentri.v3i2.2339>
- Sari, T. diah, Titisari, K. H., & Nurlaela, S. (2020). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Komite Audit, Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan. *Upajiwa Dewantara*, 4(1), 15–26. <https://doi.org/10.26460/mmud.v4i1.6328>
- Shanti, Y. K. (2020). Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Dewan Komisaris sebagai Variabel Intervening. *IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*, 9(2), 147–158. <https://doi.org/10.46367/iqtishaduna.v9i2.241>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. ALFABETA.
- Suripto, S., & Aini, N. (2024a). Pengaruh Keberagaman Gender, Diversifikasi Bisnis, Dan Corporate Social Responsibility terhadap Kinerja Keuangan dengan Good Corporate Governance sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Revenue: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5(1), 597–617.
- Adisaputra, T.F., Suherwin, Nurarsy, M., Mariska, L., Syam, S., Azzahra, A., Huda, N., & Agriyaningsih, P. (2023). Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *BALANCA: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 5(2), 63–73. <https://doi.org/10.35905/balanca.v5i2.5318>
- Wardati, S. D., Shofiyah, S., & Ariani, K. R. (2021). Pengaruh Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Komite Audit, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan. *Inspirasi Ekonomi Jurnal Ekonomi Manajemen*, 3(4), 1–10. <https://doi.org/10.32938/ie.v3i4.2015>